

# General Ulysses S. Grant's Civil War Leadership: A Model for Indonesia's Sishankamrata Defense System

Shoraya Lolyta Octaviana<sup>1</sup>, I Nyoman Suadnyana<sup>2</sup>, Joni Widjayanto<sup>3</sup>, Faonaso Harefa<sup>4</sup>, Ignatius Eko Djoko Purwanto<sup>5</sup>

<sup>1)2)4)</sup> Mahasiswa Pascasarjana Program Doktor Ilmu Pertahanan, Universitas Pertahanan, Matraman, Jakarta Timur, Jakarta, Indonesia

<sup>3)</sup> Dosen Pascasarjana Program Doktor Ilmu Pertahanan, Universitas Pertahanan, Matraman, Jakarta Timur, Jakarta, Indonesia

<sup>5)</sup> Kepala Badan Pengembangan Kebijakan dan Teknologi Pertahanan Kemhan RI

---

## Article Info

### Article history

Received : Jun 03, 2025

Revised : Jun 26, 2025

Accepted : Jul 22, 2025

---

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan untuk mengkaji kembali pengalaman tempur figur militer Jenderal Ulysses S. Grant selama Perang Saudara Amerika Serikat dan manfaatnya terhadap penguatan model Sistem dan Doktrin Pertahanan di Indonesia yang sudah ada yakni; Sishankamrata. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tempur Jenderal Grant pada Perang Saudara di Amerika Serikat memiliki pengaruh yang signifikan pada keberhasilannya memenangkan perang Meksiko, dengan korelasi yang sangat kuat ( $r = 0,979$ ). Temuan ini dapat diartikan bahwa pengalaman di medan tempur berkontribusi besar dalam membentuk intuisi strategis, efektivitas pengambilan keputusan, dan kemampuan kepemimpinan militer individu. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *mixed methods* yang secara integratif mengkaji hubungan antara pengalaman tempur dan pengembangan strategi militer dalam perspektif historis dan kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi penting sebagai referensi pada penguatan doktrin dan implementasi Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata) di Indonesia. Implikasi dari temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan dan pelatihan kepemimpinan militer, perlunya membangun kapasitas kepemimpinan strategis militer yang tidak hanya berbasis pada teori, tetapi pentingnya pengalaman empirik, baik melalui latihan militer, pembelajaran dari sejarah perang, dan pengalaman operasi tempur. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar kajian serupa dilakukan terhadap lebih banyak figur militer dari berbagai sehingga memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pengalaman tempur individu dapat membentuk strategi militer yang adaptif sehingga dapat bermanfaat bagi penguatan model Sishankamrata di Indonesia.

---

## Abstract

This study was motivated by interest in reviewing the combat experience of military figures General Ulysses S. Grant During the United States Civil War and its Devoted to Strengthening the System and Defense Doctrine Models in Indonesia that already exist; Sishankamrata. This study uses a *mixed methods* approach. The results showed that General Grant's combat experience in civil war in the United States had a significant influence on its success in winning the Mexican war, with a very strong correlation ( $R = 0.979$ ). This finding can be interpreted that experience in the battlefield contributes greatly to forming strategic intuition, the effectiveness of decision making, and the ability of individual military leadership. The novelty of this study lies in the use of the *Mixed Methods* approach which integratively examines the relationship between combat experience and the development of military strategies in a historical and contemporary perspective. This study made an important contribution as a reference to the strengthening of the doctrine and implementation of the defense and security system of the people's universe (Sishankamrata) in Indonesia. The implications of this finding underline the importance of integration of experience -based learning in education and training in military leadership, the need to build military strategic leadership capacity that is not only based on theory, but the importance of empirical experience, both through military training, learning from war history, and combat operation experience. Suggestions for further research are that similar studies are carried out on more military figures from various so as to get a more comprehensive picture of how individual combat experiences can form adaptive military strategies so that it can be useful for strengthening the Sishankamrata model in Indonesia.

### Kata Kunci:

Kepemimpinan Militer,  
Kolaborasi, Perang,  
Sishankamrata, dan Mixed  
Methods.

---

**Corresponding Author:**

Faonaso Harefa,  
Managemen Pertahanan  
Universitas Pertahanan  
Matraman, Jakarta Timur, Jakarta, Indonesia  
faonaso.harefa@doktoral.idu.ac.id

*This is an open access article under the CC BY-NC license.*



---

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan militer secara umum adalah kemampuan seorang pemimpin dalam lingkungan militer untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan prajurit serta sumber daya pertahanan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan strategis dalam situasi damai maupun perang. Kepemimpinan ini menuntut kombinasi antara kompetensi teknis, moral, dan strategis, serta keteladanan, kedisiplinan, dan kemampuan mengambil keputusan di bawah tekanan (Harefa et al., 2025b). Dalam konteks yang lebih luas, kepemimpinan militer juga mencakup kemampuan untuk membina kolaborasi antara kekuatan militer reguler dan elemen sipil dalam sistem pertahanan negara, dan adaptif terhadap perkembangan ancaman dan kemajuan teknologi (2019).

Kepemimpinan Jenderal Ulysses S. Grant dalam memobilisasi rakyat selama Perang Saudara Amerika merupakan contoh kepemimpinan militer strategis yang efektif dalam mengintegrasikan sumber daya manusia dan material untuk menghadapi tantangan konflik besar (Harefa et al., 2025a). Secara ilmiah, kepemimpinan ini mencerminkan kemampuan adaptif dan koordinatif dalam mengelola kekuatan rakyat sebagai komponen utama sistem pertahanan, yang relevan dengan konsep Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata) di Indonesia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat serta ancaman yang semakin kompleks, dinamis dan multidimensi, maka kepemimpinan seperti Grant menjadi inspirasi yang menekankan perlunya inovasi, sinergi lintas sektor, dan keterlibatan aktif seluruh elemen bangsa dalam mempertahankan kepentingan nasionalnya secara menyeluruh dan berkelanjutan (Ruiz Moreno et al., 2021).

Sejumlah institusi pendidikan militer di Indonesia, seperti; Sesko TNI, Sesko Angkatan, Akademi TNI, dan Universitas Pertahanan, telah mulai mengadopsi pendekatan berbasis pengalaman sejarah, termasuk studi kepemimpinan tokoh seperti Grant, sebagai bagian dari upaya membentuk kepemimpinan strategis yang mampu mengintegrasikan elemen sipil dan militer dalam kerangka Sishankamrata secara adaptif dan kontekstual.

Pengalaman kepemimpinan militer Jenderal Ulysses S. Grant dalam dua konflik besar Perang Meksiko (1846–1848) dan Perang Saudara Amerika (1861–1865) menunjukkan bagaimana pengalaman tempur dapat membentuk strategi militer yang adaptif dan efektif. Selama Perang Meksiko, Grant memperoleh pengalaman yang kemudian diaplikasikan dalam Perang Saudara Amerika, dimana Jenderal Ulysses S. Grant memimpin mobilisasi pasukan secara terorganisir. Model kepemimpinan yang mengintegrasikan berbagai sumber daya tersebut sangat relevan untuk dikaji sebagai inspirasi dalam pengembangan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata) di Indonesia, yang menuntut adanya sinergi dan kolaborasi seluruh komponen bangsa dalam menghadapi tantangan pertahanan nasional (Stănciulescu & Beldiman, 2019).

Urgensi, Indonesia menghadapi tantangan keamanan yang kompleks yang memerlukan model pertahanan yang responsif dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Sishankamrata sebagai sistem pertahanan nasional semesta harus mampu mengoptimalkan mobilisasi sumber daya secara efektif dan adaptif. Oleh karena itu, mengkaji pengalaman kepemimpinan Jenderal Grant dalam konteks historis dan aplikasinya terhadap penguatan Sishankamrata menjadi penting untuk memberikan landasan strategis dan praktis bagi kebijakan pertahanan Indonesia (Caliskan, 2019).

Implementasi Sishankamrata di Indonesia saat ini masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal integrasi antara unsur militer sebagai komponen utama dan masyarakat sebagai komponen pendukung dan komponen cadangan serta efektivitas mobilisasi rakyat sebagai kekuatan pertahanan negara. Model kepemimpinan adaptif dan berbasis pengalaman operasi tempur perlu dikembangkan guna meningkatkan kemampuan kepemimpinan militer di Indonesia dalam Sishankamrata sehingga mampu dalam merespons dinamika ancaman multidimensi dan dinamis dengan lebih optimal (Murfi & Suharyo, 2024).

Kondisi yang Diharapkan terhadap Sishankamrata adalah Sishankamrata mampu mengadopsi model kepemimpinan militer yang responsif, kolaboratif, dan berbasis pada pengalaman empiris yang adaptif terhadap konteks nasional. Oleh karena itu, maka Sishankamrata dapat mengoptimalkan dan berkolaborasi untuk membentuk semangat dan partisipasi seluruh komponen bangsa secara terpadu dan efektif, meningkatkan kesiapsiagaan, dan memperkuat ketahanan negara dalam menghadapi ancaman yang dinamis, kontemporer dan multidimensi seperti; hybrid warfare (Monaghan, 2019).

Research Gap, walaupun telah banyak kajian mengenai sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta serta kepemimpinan militer di Indonesia, penelitian yang mengintegrasikan pengalaman historis kepemimpinan militer tokoh internasional, seperti Jenderal Ulysses S. Grant, dalam pengembangan strategi pertahanan nasional Indonesia masih sangat terbatas. Secara khusus, belum terdapat studi yang secara komprehensif mengkaji hubungan antara pengalaman tempur langsung dengan efektivitas mobilisasi masyarakat dalam konteks penguatan sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut guna memberikan kontribusi dalam pengembangan dan penguatan sistem pertahanan nasional yang melibatkan seluruh komponen bangsa secara terpadu (Ahmad Quresh, 2020).

Pertanyaan Penelitian/rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana pengalaman tempur Jenderal Ulysses S. Grant selama Perang Meksiko dan Perang Saudara Amerika membentuk strategi kepemimpinan yang efektif dalam memobilisasi masyarakat? dan 2) Bagaimana model kepemimpinan tersebut dapat diadaptasi untuk memperkuat Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata) di Indonesia? (Harefa & Supriyadi, 2025).

Penelitian ini menggunakan landasan teori yakni; teori *experiential learning*. Teori experiential learning dikembangkan oleh David A. Kolb (1984) melalui karyanya yang berjudul "*Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*". Teori ini menegaskan bahwa proses belajar yang efektif dapat terjadi melalui pengalaman langsung yang kemudian diolah melalui refleksi, konseptualisasi, dan pengujian dalam situasi nyata. David A. Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung dalam empat tahap, yaitu pengalaman konkret (concrete experience), observasi reflektif (reflective observation), konseptualisasi abstrak (abstract conceptualization), dan eksperimen aktif (active experimentation). Oleh sebab itu, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoretis, namun dapat juga mengembangkan keterampilan dan pemahaman melalui keterlibatan aktif dengan lingkungannya (Morris, 2020).

Penelitian terdahulu sebagian besar fokus pada analisis strategi militer dan doktrin pertahanan nasional secara umum, atau pada kajian kepemimpinan militer dalam konteks tertentu. Namun, masih sedikit penelitian yang menggabungkan pendekatan historis terhadap pengalaman tempur figur militer masa lampau dengan aplikasi konkret dalam pengembangan sistem pertahanan rakyat semesta di Indonesia (Neag, 2018).

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan mixed methods yang digunakan, yang mengkaji hubungan antara pengalaman tempur Jenderal Grant dan pengembangan strategi mobilisasi masyarakat, serta aplikasinya sebagai inspirasi dan model kepemimpinan dalam penguatan Sishankamrata di Indonesia (Caldwell et al., 2024).

Tujuan penelitian ini secara teoritis adalah untuk menganalisis bagaimana pengalaman tempur Jenderal Ulysses S. Grant selama Perang Meksiko dan Perang Saudara Amerika membentuk strategi kepemimpinan militer yang efektif dalam memobilisasi masyarakat, serta untuk memperkaya kajian kepemimpinan strategis berbasis pengalaman dalam konteks pertahanan. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan model kepemimpinan yang relevan dan adaptif berdasarkan pengalaman historis tersebut, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam penguatan sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta di Indonesia, khususnya dalam hal integrasi sumber daya militer dan masyarakat secara terpadu dalam menghadapi dinamika ancaman yang multidimensional (Castillo, 2017).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Methods* dengan desain *Sequential Explanatory*. Menurut Sugiyono (2006:400), kedua metode tersebut dapat digabungkan namun digunakan secara bergantian. Pada tahap pertama dilakukan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, sedangkan pada tahap kedua dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif guna memperkuat hasil penelitian. Senada dengan itu, Creswell (2009) menyatakan bahwa *mixed methods research* adalah pendekatan dalam penelitian yang menggabungkan atau mengaitkan bentuk penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Pendekatan ini melibatkan asumsi filosofis, penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif, serta perpaduan keduanya dalam satu studi (Draucker et al., 2020).

Metode Kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berskala Likert (1–5), kepada 33 orang mahasiswa program doktor Ilmu Pertahanan di Universitas Pertahanan Indonesia. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (SEM-PLS versi 4). Langkah-langkah analisis data meliputi: pertama, merumuskan topik penelitian menjadi dua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y beserta indikator masing-masing. Evaluasi model menggunakan SEM-PLS mencakup: model pengukuran (*outer model*), model struktural (*inner model*), dan kebaikan serta kecocokan model. Evaluasi *outer model* bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas indikator serta validitas diskriminan terhadap variabel laten. Uji validitas dilakukan melalui nilai *outer loading*, dengan nilai rekomendasi minimum sebesar 0,70. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability* (CR), dengan ambang batas minimum sebesar 0,70. Validitas konvergen dinilai melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dengan rekomendasi minimum 0,50. Validitas diskriminan diuji menggunakan *Fornell-Larcker Criterion* dan nilai HTMT, dengan nilai HTMT yang dapat diterima adalah di bawah 0,90. Evaluasi *inner model* dilakukan untuk menguji hipotesis melalui uji koefisien jalur. Hipotesis dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* kurang dari 0,05. Selanjutnya dianalisis ukuran pengaruh (*effect size f<sup>2</sup>*), dengan kategori 0,02 (rendah), 0,15 (sedang), dan 0,35 (tinggi). Kebaikan model diuji dengan melihat nilai *R square*, yang menunjukkan besarnya variasi variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel eksogen atau variabel lainnya. Interpretasi nilai *R square* adalah 0,19 (rendah), 0,33 (sedang), dan 0,66 (tinggi). Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Pengalaman perang Jenderal Ulysses S. Grant dalam Perang Meksiko berpengaruh signifikan terhadap strategi militernya dalam Perang Saudara Amerika.” (Sarstedt et al., 2020).

Metode Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen terhadap buku-buku sejarah terkait Perang Saudara Amerika Serikat dan Perang Meksiko. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12. Tahapan analisis meliputi: merangkum isi buku dalam format Microsoft Word, mengimpor dokumen ke NVivo 12, melakukan proses *coding*, pembuatan *case* dan *case classification*, penulisan *memo*, eksplorasi data menggunakan fitur *Run Query*, dan visualisasi data melalui fitur *Word Cloud*. Tahapan akhir adalah interpretasi temuan yang diperoleh dari proses analisis tersebut (Dhakal, 2022).

Penggunaan pendekatan Mixed Methods dengan desain Sequential Explanatory dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap pengaruh pengalaman tempur Jenderal Ulysses S. Grant terhadap strategi militernya melalui kombinasi data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini untuk memungkinkan peneliti untuk terlebih dahulu mengidentifikasi dan menguji hubungan antar variabel secara statistik menggunakan teknik SEM-PLS, kemudian memperkuat dan memperdalam interpretasi hasil kuantitatif melalui analisis kualitatif atas dokumen sejarah dengan bantuan NVivo 12. Pemilihan sampel sebanyak 33 mahasiswa doktoral Ilmu Pertahanan Universitas Pertahanan Indonesia dilakukan secara purposive, karena Para Mahasiswa Doktoral umumnya bekerja sebagai Perwira TNI dan dinilai memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan valid mengenai konteks strategi militer dan pengalaman tempur dalam kajian ilmu pertahanan, sehingga dapat memberikan data yang valid dan relevan yang diperlukan dalam pendekatan mixed methods.

Penelitian ini melibatkan 33 responden yang merupakan mahasiswa program doktor Ilmu Pertahanan Universitas Pertahanan Indonesia, yang mayoritas berprofesi sebagai perwira aktif TNI. Meskipun jumlah ini tergolong terbatas, namun menurut Hair et al. (2021), dalam konteks Partial Least Squares Structural Equation Modeling (SEM-PLS), ukuran sampel minimal yang disarankan adalah 10 kali jumlah indikator pada konstruk dengan indikator terbanyak. Dengan mempertimbangkan jumlah indikator dalam model, ukuran sampel 33 tetap memenuhi syarat metodologis minimum. Pemilihan responden dilakukan secara purposive dengan kriteria inklusi yang ketat, yaitu mereka yang memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam bidang operasi tempur sehingga dianggap representatif dalam mengevaluasi relevansi pengalaman historis terhadap strategi militer. Meskipun penelitian ini tidak menyertakan wawancara dengan sejarawan militer atau akses terhadap surat dan arsip primer Jenderal Grant, analisis kualitatif tetap dijalankan secara sistematis melalui studi dokumen akademik yang telah terverifikasi dan terpublikasi. Penggunaan perangkat lunak NVivo 12 untuk proses *coding*, pembuatan *memo*, dan analisis tematik membantu menjaga validitas interpretasi dokumen historis, yang diperkuat melalui proses peer debriefing untuk menghindari subjektivitas analisis tunggal. Diakui bahwa durasi penelitian selama dua bulan relatif singkat untuk kajian mendalam, namun dengan fokus tema yang

jelas dan penggunaan data sekunder yang relevan serta terstruktur, pendekatan mixed methods dalam desain sequential explanatory tetap mampu memberikan pemahaman komprehensif yang berimbang antara temuan kuantitatif dan kualitatif. Meski demikian, keterbatasan ini membuka ruang untuk studi lanjutan yang dapat melibatkan triangulasi data lebih luas, termasuk wawancara ahli sejarah dan telaah arsip primer guna memperkuat validitas historis secara holistik.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2025, bertempat di Kampus Pascasarjana Universitas Pertahanan Indonesia, Matraman, Jakarta Timur, Jakarta-Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data Kuantitatif SEM PLS-4 Measurement Component (Outer Model)

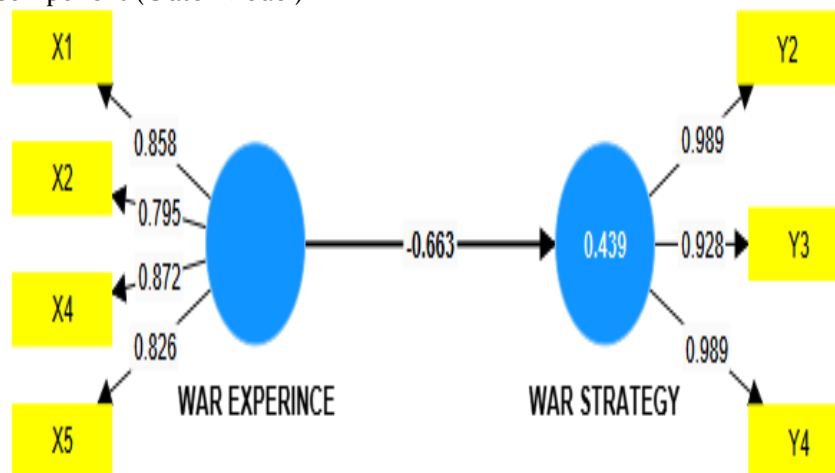


Figure 1. Outer Loading SEM PLS-4

Gambar tersebut merupakan visualisasi model *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS) yang menampilkan hubungan antar variabel laten War Experience (pengalaman perang) dan War Strategy (strategi perang). Variabel laten diwakili oleh lingkaran biru, sedangkan indikator masing-masing variabel ditunjukkan oleh kotak kuning dengan nilai *outer loading* (koefisien hubungan antara indikator dan konstruk) yang tinggi, semuanya di atas 0.70. Hal ini menandakan bahwa semua indikator valid dalam mengukur konstruk yang diwakilinya. Misalnya, indikator X4 (dukungan logistik dan manajemen pertahanan) memiliki *loading* tertinggi pada War Experience (0.872), sementara Y2 dan Y4 sama-sama mencatat *loading* sebesar 0.989 pada War Strategy, menunjukkan kontribusi dominan terhadap variabel tersebut.

Namun, koefisien jalur antara War Experience dan War Strategy ditunjukkan dengan nilai -0.663, yang artinya terdapat hubungan negatif dan cukup kuat antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi persepsi atau eksposur terhadap pengalaman perang, justru dapat mengurangi efektivitas pembentukan strategi perang yang modern atau adaptif. Ini dapat diartikan bahwa pengalaman masa lalu, khususnya yang bersifat konvensional atau historis, belum tentu sepenuhnya cocok untuk digunakan dalam konteks strategi militer kontemporer yang membutuhkan pendekatan teknologi, diplomasi, dan pertahanan non-tradisional. Di sinilah pentingnya proses adaptasi dan transformasi dari pengalaman perang agar tidak menghambat inovasi dalam strategi militer.

Meskipun demikian, konstruk War Strategy memiliki nilai *R-square* sebesar 0.439, yang berarti bahwa sekitar 43.9% variasi strategi perang dapat dijelaskan oleh pengalaman perang. Ini menunjukkan bahwa pengalaman tetap memainkan peran yang cukup penting sebagai landasan strategi, meskipun pengaruhnya negatif secara statistik. Hal ini dapat diartikan sebagai sinyal perlunya pendekatan kritis terhadap pengalaman masa lalu: bukannya meniru secara langsung, tetapi mengambil nilai-nilai, prinsip, dan pembelajaran yang relevan lalu mengadaptasikannya sesuai tantangan zaman. Dengan demikian, model ini menunjukkan perlunya strategi pertahanan yang tidak hanya berbasis sejarah, tetapi juga berorientasi masa depan dan kontekstual.

**Table 1.** Outer Loadings

Indicator	War Experience	War Strategy
X1: Pola Pikir dan Gaya Kepemimpinan	0.858	
X2: Pembelajaran Empiris	0.795	
X4: Dukungan Logistik dan Manajemen Pertahanan	0.872	
X5: Konteks Historis	0.826	
Y2: Konvergensi Pengalaman ke Strategi dan Komando Terpusat		0.989
Y3: Akselerasi Mobilisasi Tempur dan Pendekatan Teritorial		0.928
Y4: Penguatan Daya Gempur Kolektif dan Proyeksi Kekuatan Nasional		0.989

Data pada Tabel 1 mengenai *Outer Loadings* menunjukkan kekuatan hubungan antara indikator-indikator dari variabel *War Experience* (Pengalaman Perang) dan *War Strategy* (Strategi Perang) berdasarkan metode *Partial Least Squares* (PLS). Nilai outer loading di atas 0.70 menunjukkan bahwa setiap indikator memberikan kontribusi signifikan terhadap konstruk variabel yang diwakilinya. Untuk *War Experience*, indikator X4 (Dukungan Logistik dan Manajemen Pertahanan) memiliki nilai tertinggi sebesar 0.872, menandakan dominasi aspek ini dalam membentuk pemahaman strategis Grant terhadap pengalaman perang. Disusul oleh indikator X1 (Pola Pikir dan Gaya Kepemimpinan) dan X5 (Konteks Historis) masing-masing dengan nilai 0.858 dan 0.826, yang menegaskan bahwa kepemimpinan strategis dan warisan historis sangat menentukan dalam proses pembelajaran militer. Indikator X2 (Pembelajaran Empiris) dengan nilai 0.795 juga berkontribusi signifikan, menggarisbawahi pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk wawasan taktis dan refleksi strategis.

Sementara itu, pada konstruk *War Strategy*, indikator Y2 dan Y4 menempati posisi tertinggi dengan nilai masing-masing 0.989. Y2, yang menggambarkan konvergensi pengalaman menjadi strategi serta reformasi komando terpusat, menunjukkan bagaimana pengalaman Grant dikonsolidasikan dalam struktur komando yang efisien—sejalan dengan prinsip Sishankamrata yang menekankan integrasi komando dalam sistem pertahanan. Indikator Y4 (Penguatan Daya Gempur Kolektif dan Proyeksi Kekuatan Nasional) mencerminkan kemampuan strategi militer dalam memperkuat legitimasi negara di tingkat geopolitik. Selanjutnya, indikator Y3 (Akselerasi Mobilisasi Tempur dan Pendekatan Teritorial) memiliki nilai 0.928, yang menekankan pentingnya kecepatan dan penguasaan wilayah strategis dalam implementasi strategi perang.

Dalam konteks sistem pertahanan negara Indonesia yang bersifat kepulauan, nilai-nilai ini menegaskan perlunya sistem pertahanan yang adaptif, responsif, dan berkelanjutan dengan memadukan pengalaman dan strategi sebagai fondasi utama.

**Table 2.** Construct Reliability and Validity

Construct (latent variable)	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
War Experience	0.863	0.892	0.904	0.703
War Strategy	0.968	0.985	0.979	0.939

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas dan validitas konstruk menggunakan model SEM PLS-4, kedua konstruk utama dalam penelitian ini *War Experience* dan *War Strategy* menunjukkan kualitas pengukuran yang sangat baik. Nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0.863 dan 0.968, jauh melampaui ambang batas 0.7, menandakan konsistensi internal yang tinggi antar indikator dalam setiap konstruk. Ini berarti bahwa seluruh indikator saling berkorelasi dengan baik dan secara stabil mengukur konsep yang dituju. Selain itu, nilai *Composite Reliability* (rho\_c) juga sangat kuat, yaitu 0.904 untuk *War Experience* dan 0.979 untuk *War Strategy*, yang menegaskan bahwa model pengukuran telah mempertimbangkan kontribusi bobot masing-masing indikator dan berhasil merepresentasikan variabel laten secara optimal.

Dari segi validitas konvergen yang ditinjau melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE), hasil analisis juga sangat memuaskan. Konstruk *War Experience* memiliki AVE sebesar 0.703 dan *War Strategy* mencapai 0.939, keduanya di atas ambang batas 0.5, menunjukkan bahwa lebih dari separuh variansi konstruk dapat dijelaskan oleh indikator-indikatornya. Tingginya nilai AVE untuk *War Strategy* secara khusus memperlihatkan bahwa indikator seperti komando terpusat, mobilisasi tempur, dan daya gempur nasional secara nyata mencerminkan strategi militer yang dikembangkan dari pengalaman perang Jenderal Grant. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sangat reliabel dan valid, memberikan dasar yang kuat untuk menelusuri dampak pengalaman tempur terhadap pembentukan strategi militer. Dalam konteks Sishankamrata, hal ini

memperkuat pentingnya pendekatan empiris dan historis dalam membangun sistem pertahanan nasional yang adaptif, terukur, dan berbasis pada pengalaman nyata kepemimpinan militer.

**Table 3.** *Discriminant Validity- Heterotrait Monotrait Ratio (HTMT)*

Construct (latent variable)	War Experience	War Strategy
War Experience		
War Strategy	0.683	

Hasil analisis *Discriminant Validity* menggunakan metode *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) menunjukkan bahwa nilai hubungan antara dua konstruk utama, yaitu *War Experience* dan *War Strategy*, sebesar 0.683 berada di bawah ambang batas umum HTMT sebesar 0.85 (atau 0.90 untuk studi eksploratif). Hal ini menandakan bahwa kedua konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik, yaitu mampu membedakan secara jelas antara konsep pengalaman perang dan strategi perang, baik secara teoretis maupun empiris. Dalam konteks ini, *War Experience* merepresentasikan sisi historis dan empiris dari pengalaman Jenderal Ulysses S. Grant selama Perang Meksiko, sedangkan *War Strategy* menunjukkan bagaimana pengalaman tersebut ditransformasikan menjadi sistem berpikir militer yang terencana dan terstruktur dalam Perang Saudara.

Kejelasan batas antara kedua konstruk ini penting dalam model SEM PLS karena memastikan bahwa masing-masing konstruk memiliki identitas pengukuran yang unik dan tidak tumpang tindih. Dalam perspektif sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta (Sishankamrata), temuan ini memperkuat bahwa membangun strategi pertahanan tidak hanya bergantung pada akumulasi pengalaman masa lalu, tetapi juga menuntut proses evaluasi kritis, adaptasi terhadap konteks baru, dan kepemimpinan yang visioner. Artinya, pengalaman adalah sumber daya awal, sementara strategi merupakan hasil dari pemrosesan pengalaman melalui analisis kontekstual dan inovasi taktis.

Dengan HTMT yang berada dalam batas ideal, integritas model penelitian ini terjaga, memungkinkan analisis ilmiah yang valid terhadap bagaimana pengalaman tempur dapat menjadi fondasi pembentukan strategi, tanpa mengabaikan peran penting refleksi, konteks geopolitik terkini, serta kapabilitas kepemimpinan dalam menciptakan inovasi pertahanan yang relevan dan responsif.

**Table 4.** *Fornell - Larcker Criterion*

Construct (latent variable)	War Experience	War Strategy
War Experience	0.838	
War Strategy	-0.663	0.969

Hasil analisis *Fornell-Larcker Criterion* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE) untuk masing-masing konstruk yakni *War Experience* sebesar 0.838 dan *War Strategy* sebesar 0.969 lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antara kedua konstruk tersebut (-0.663). Hal ini mengindikasikan bahwa kedua konstruk memenuhi syarat validitas diskriminan, yaitu mampu menunjukkan perbedaan yang jelas secara empiris maupun konseptual. Temuan ini memperkuat bahwa meskipun terdapat hubungan antara pengalaman perang Grant dan strategi militernya, keduanya tetap berdiri sebagai entitas yang terpisah secara metodologis. Korelasi negatif -0.663 bahkan membuka kemungkinan adanya dinamika transformatif yang kompleks, di mana pengalaman tempur tidak secara langsung dan otomatis menghasilkan strategi militer, melainkan melalui proses reflektif, penyesuaian, atau bahkan koreksi terhadap pendekatan sebelumnya.

Dalam konteks Sishankamrata, hal ini menggambarkan bahwa pengalaman tempur adalah sumber yang perlu diolah secara kritis dan kontekstual sebelum menjadi strategi yang efektif. Tingginya nilai akar AVE pada konstruk *War Strategy* menegaskan bahwa indikator seperti “konvergensi komando,” “mobilisasi,” dan “proyeksi kekuatan” secara kuat mencerminkan strategi militer Grant di Perang Saudara, sementara nilai tinggi pada *War Experience* menunjukkan indikator seperti “gaya kepemimpinan,” “dukungan logistik,” dan “konteks historis” secara efektif merepresentasikan pengalaman Grant di Perang Meksiko. Dengan validitas diskriminan yang terjaga, model penelitian ini memiliki struktur hubungan antar variabel yang jelas dan akurat, memberikan dasar yang kokoh untuk menjadikan sejarah militer sebagai rujukan dalam perumusan kebijakan strategis pertahanan yang adaptif, empiris, dan selaras dengan prinsip-prinsip sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta.

### Structural Model (Inner Model)

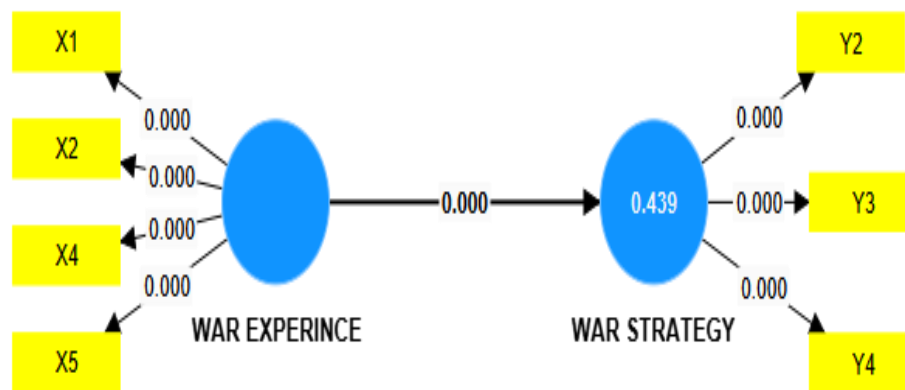


Figure 2. Bootstrapping SEM PLS-4

Gambar 2 di atas merupakan hasil visualisasi model struktural dari analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan software SmartPLS 4. Terlihat bahwa konstruk laten War Experience terdiri dari indikator X1 (*Pola Pikir dan Gaya Kepemimpinan*), X2 (*Pembelajaran Empiris*), X4 (*Dukungan Logistik dan Manajemen Pertahanan*), dan X5 (*Konteks Historis*), semuanya menunjukkan nilai signifikansi p-value = 0.000, yang berarti signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha < 0.05$ ). Hal ini menegaskan bahwa semua indikator tersebut berkontribusi kuat dalam membentuk konstruk *War Experience*. Konstruk War Strategy juga dibentuk oleh tiga indikator: Y2 (*Konvergensi Pengalaman ke Strategi dan Komando Terpusat*), Y3 (*Akselerasi Mobilisasi Tempur dan Pendekatan Teritorial*), dan Y4 (*Penguatan Daya Gempur Kolektif dan Proyeksi Kekuatan Nasional*), yang juga signifikan secara statistik ( $p = 0.000$ ). Jalur dari *War Experience* ke *War Strategy* menunjukkan nilai R-square sebesar 0.439, yang berarti bahwa hampir 44% variabilitas strategi militer Grant dapat dijelaskan oleh pengalaman perangnya. Model ini memperlihatkan bagaimana pengalaman lapangan selama Perang Meksiko membentuk kerangka berpikir strategis dalam Perang Saudara, yang menjadi bukti historis penting bagi pembelajaran pertahanan di era modern, termasuk dalam pendekatan *Sishankamrata*.

Table 5. Direct Effect

Construct (latent variable)	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
War Experince -> War Strategy	-0.663	-0.687	0.094	7.074	0.000

Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai T-statistics sebesar 7.074 merupakan indikator statistik yang sangat kuat untuk menilai hubungan antara konstruk *War Experience* dan *War Strategy* dalam model SEM-PLS. Dalam ilmu statistik, nilai T-statistics di atas 1.96 pada tingkat signifikansi 5% (confidence level 95%) menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tersebut signifikan dan tidak terjadi secara kebetulan. Oleh karena itu, temuan ini menyatakan bahwa pengalaman perang memiliki pengaruh nyata terhadap strategi perang yang dikembangkan, bukan sekadar korelasi semu atau hasil dari fluktuasi data acak. Dengan kata lain, pengalaman masa lalu memiliki kekuatan prediktif yang dapat diterima secara ilmiah.

Selanjutnya, nilai *p-value* sebesar 0.000 menegaskan bahwa kemungkinan hubungan ini terjadi secara kebetulan sangat kecil, yakni kurang dari 0.01%. Dalam kerangka statistik inferensial, *p-value* sekecil ini memberi dasar yang sangat kuat untuk menolak hipotesis nol dan menerima bahwa *War Experience* memang memiliki pengaruh signifikan terhadap *War Strategy*. Hal ini memberikan keyakinan bahwa temuan penelitian dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas, termasuk dalam pengambilan keputusan strategis di medan perang. Bagi studi sejarah militer, temuan ini memberikan validasi kuantitatif bahwa elemen-elemen historis seperti pengalaman tempur dapat diolah menjadi bahan analisis strategis yang objektif. Dalam konteks sejarah militer Amerika, khususnya kasus Jenderal Ulysses S. Grant, analisis ini memiliki implikasi teoritik yang mendalam. Grant dikenal sebagai pemimpin militer yang memiliki pengalaman dalam Perang Meksiko sebelum memegang peran sentral dalam Perang Saudara Amerika. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman Grant di masa lalu bukan hanya bagian dari narasi sejarah, tetapi dapat diinterpretasikan secara ilmiah sebagai faktor signifikan yang membentuk pola pikir strategisnya. Oleh karena itu, hasil ini bukan sekadar mendukung asumsi

historis, tetapi juga membuka ruang bagi pemanfaatan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis dinamika historis. Dalam studi kebijakan pertahanan modern, hal ini juga memberikan inspirasi bahwa refleksi atas pengalaman tempur dapat menjadi fondasi penting dalam merumuskan strategi yang adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman.

**Table 6.** *f-square*

Construct (latent variable)	War Experience	War Strategy
War Experience		
War Strategy	0.783	

Nilai *f-square* sebesar 0.783 pada konstruk *War Experience* terhadap *War Strategy* menunjukkan adanya efek ukuran (effect size) yang besar dalam model struktural ini. Dalam analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), *f-square* digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi suatu variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Menurut Cohen (1988), nilai *f-square* dapat dikategorikan menjadi kecil (0.02), sedang (0.15), dan besar (0.35). Maka, nilai 0.783 berada jauh di atas ambang batas “besar,” yang menandakan bahwa *War Experience* memberikan pengaruh substansial dalam membentuk *War Strategy*. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengalaman perang bukan hanya sekadar latar belakang historis, melainkan menjadi kekuatan utama dalam menyusun strategi perang yang efektif. Pengaruh ini mencerminkan bahwa pola pikir, pembelajaran empiris, konteks historis, serta dukungan logistik yang tergambar dalam pengalaman tempur masa lalu secara nyata mendorong terbentuknya strategi militer yang terstruktur dan terarah.

Dengan demikian, dalam konteks pengambilan keputusan strategis, pengalaman perang dapat dijadikan sebagai fondasi utama dalam membentuk konsep pertahanan modern berbasis refleksi historis dan kecerdasan tempur. Secara teoritik, besarnya pengaruh ini membuka ruang kajian yang luas dalam ranah studi pertahanan, khususnya bagaimana nilai-nilai historis dari konflik masa lalu dapat dikonstruksi menjadi alat bantu formulasi kebijakan pertahanan yang adaptif. Temuan ini juga dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan model pelatihan militer yang menekankan pada internalisasi pengalaman masa lalu, bukan hanya aspek teknis atau taktis. Di tengah tantangan geopolitik saat ini, memahami dan memanfaatkan warisan pengalaman strategis seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh militer klasik menjadi sangat relevan untuk membangun postur pertahanan yang berdaya saing tinggi.

### Evaluation of the Model

**Table 7.** *R-square*

Construct (latent variable)	R-square	R-square adjusted
War Strategy	0.439	0.432

Hasil analisis *R-square* pada konstruk *War Strategy* sebesar 0.439 menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan prediktif yang moderat, sesuai dengan kriteria interpretatif yang umum digunakan dalam Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS), yakni 0,19 (rendah), 0,33 (moderat), dan 0,66 (tinggi). Artinya, sebesar 43,9% variabilitas dalam *War Strategy* dapat dijelaskan oleh konstruk *War Experience*, sementara sisanya (56,1%) dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Penyesuaian melalui *R-square adjusted* sebesar 0.432 mengindikasikan bahwa prediktor yang digunakan tetap relevan dan tidak terdistorsi oleh variabel yang tidak signifikan. Selisih kecil antara *R-square* dan *R-square adjusted* (0.007) menunjukkan kestabilan model dan ketepatan dalam pemilihan konstruk yang mempengaruhi strategi perang, memperkuat validitas internal dan mengindikasikan bahwa pengalaman tempur Grant memang menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan strategis selama Perang Saudara Amerika. Dalam konteks *Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta* (Sishankamrata), hasil ini memberikan implikasi bahwa pengalaman lapangan, ketika dianalisis dan didokumentasikan dengan baik, dapat berkontribusi signifikan dalam penyusunan strategi pertahanan nasional. Walaupun pengalaman bukan satu-satunya penentu, kontribusi sebesar 43,9% tetap menunjukkan bahwa pembelajaran historis memiliki nilai strategis dalam membentuk postur dan kebijakan pertahanan yang adaptif. Evaluasi kebaikan kecocokan model melalui *R-square* dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar metodologis untuk mengembangkan pendekatan *evidence-based defense strategy* di Indonesia. Oleh karena itu, studi terhadap pengalaman tempur masa lalu seperti yang dialami Jenderal Grant menjadi sangat relevan, terutama dalam memperkuat kepemimpinan dan strategi militer yang terintegrasi dengan potensi komponen bangsa sesuai prinsip Sishankamrata.



**Tabel 9.** Data Display Variabel Pengalaman Perang (Data kualitatif)

No.	Kategori	Data Kualitatif
1.	Pola Pikir dan Gaya Kepemimpinan	Pengalaman Grant banyak membentuk pola pikir taktis dan strategis dalam medan tempur dan mengembangkan gaya kepemimpinan lapangan.
2.	Pembelajaran Empiris	Proses experiential learning yang Grant alami langsung di medan perang
3.	Dukungan Logistik dan Managemen Pertahanan	Pentingnya dukungan logistik untuk kesuksesan operasi militer dan Manajemen pertahanan tangguh dalam operasi militer
4.	Konteks Historis	Pengalaman Grant berguna bagi Sishankamrata.

Tabel 9 menampilkan variabel penting dalam pengalaman perang yang dialami oleh Jenderal Ulysses S. Grant, yang meliputi pola pikir dan gaya kepemimpinan, pembelajaran empiris, dukungan logistik dan manajemen pertahanan, serta konteks historis. Pengalaman Grant di medan perang secara langsung membentuk pola pikir taktis dan strategis, yang tercermin dalam gaya kepemimpinan lapangannya yang adaptif dan responsif. Ia tidak hanya memimpin dari belakang meja, tetapi turun langsung ke lapangan untuk memahami dinamika perang secara riil. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman lapangan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter kepemimpinan militer yang solid dan efektif, sebuah pembelajaran penting bagi pengembangan sumber daya manusia pertahanan Indonesia ke depan.

Selain itu, Grant juga menunjukkan bagaimana pembelajaran empiris proses experiential learning dari medan perang dapat meningkatkan efektivitas strategi militer, terutama dalam aspek logistik dan manajemen pertahanan. Kesadaran akan pentingnya logistik sebagai tulang punggung operasi militer tercermin dalam cara Grant merancang strategi tempur berbasis pada kesiapan dukungan logistik yang matang. Dalam konteks Sishankamrata, pengalaman historis Grant sangat relevan, karena menegaskan perlunya integrasi antara kekuatan militer dan dukungan rakyat yang terlatih dalam sistem pertahanan semesta. Ini menunjukkan bahwa sejarah bukan sekadar catatan masa lalu, tetapi juga referensi strategis yang dapat digunakan untuk membangun sistem pertahanan yang berlapis, terorganisir, dan siap menghadapi berbagai bentuk ancaman di masa depan.

**Tabel 10.** Data Display Variabel Strategi Perang (Data Kualitatif)

No.	Kategori	Data Kualitatif
1.	Konvergensi Pengalaman ke Strategi dan Komando Terpusat	Pengalaman tempur langsung diintegrasikan secara sistematis ke dalam perumusan strategi militer dan pengambilan keputusan.
2.	Akselerasi Mobilisasi Tempur dan Pendekatan Teritorial	percepatan pengerahan kekuatan militer yang terintegrasi dengan penguasaan wilayah, respons yang cepat, efektif, dan kontekstual terhadap ancaman.
3.	Penguatan Daya Gempur Kolektif dan Proyeksi Kekuatan Nasional	Penguatan daya gempur kolektif dan proyeksi kekuatan nasional mencerminkan upaya terpadu untuk meningkatkan kemampuan tempur seluruh komponen pertahanan

Tabel di atas menggambarkan tiga elemen utama dalam strategi perang yang ditarik dari data kualitatif, yakni konvergensi pengalaman ke strategi dan komando terpusat, akselerasi mobilisasi tempur dan pendekatan teritorial, serta penguatan daya gempur kolektif dan proyeksi kekuatan nasional. Ketiganya mencerminkan proses integratif antara pengalaman empiris militer dan perumusan strategi pertahanan yang terstruktur.

Konvergensi pengalaman ke dalam strategi dan komando terpusat menunjukkan bahwa keberhasilan dalam medan tempur sering kali bersumber dari kemampuan pimpinan militer untuk memformulasikan keputusan berdasarkan pengalaman nyata, bukan sekadar teori atau doktrin. Dengan demikian, pengalaman tempur menjadi sumber nilai strategis yang konkret dalam membentuk respons militer yang presisi dan terukur di bawah satu sistem komando yang kuat. Sementara itu, akselerasi mobilisasi tempur dan pendekatan teritorial merupakan refleksi dari kebutuhan pertahanan modern yang menuntut kecepatan dan kesiapsiagaan tinggi dalam menghadapi ancaman yang dinamis, baik di darat, laut, maupun udara.

Dalam konteks ini, kemampuan untuk menggerakkan pasukan secara cepat serta menguasai dan memahami karakteristik wilayah menjadi kunci dalam operasi militer yang efektif. Terakhir, penguatan daya gempur kolektif dan proyeksi kekuatan nasional merupakan indikator dari pertahanan berlapis dan sinergis yang mencakup komponen utama, cadangan, dan pendukung untuk menciptakan efek deterrent yang nyata. Ketiga strategi ini sejalan dengan prinsip sistem pertahanan semesta (Sishankamrata), di mana pertahanan negara tidak hanya menjadi tanggung jawab militer, tetapi juga melibatkan seluruh elemen bangsa untuk membentuk kekuatan nasional yang adaptif dan berkelanjutan.

**Tabel 11.** Analisis Kuantitatif dan Kualitatif Pengalaman Perang (X)

No	Butir Instrumen/Kategori	Data Kuantitatif f (nilai)	Data Kualitatif	Kesimpulan
1.	Pola Pikir dan Gaya Kepemimpinan	0.858	Pengalaman Grant banyak membentuk pola pikir taktis dan strategis dalam medan tempur dan mengembangkan gaya kepemimpinan lapangan.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
2.	Pembelajaran Empiris	0.795	Proses experiential learning yang Grant alami langsung di medan perang	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
3.	Dukungan Logistik dan Managemen Pertahanan	0.872	Pentingnya dukungan logistik untuk kesuksesan operasi militer dan Manajemen pertahanan tangguh dalam operasi militer	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
4.	Konteks Historis	0.826	Pengalaman Grant berguna bagi Sishankamrata.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif

Pada Tabel 11, kombinasi data kuantitatif dan kualitatif menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap variabel Pengalaman Perang (X), khususnya pada kategori Konteks Historis yang memiliki nilai kuantitatif 0.826. Nilai ini menunjukkan kontribusi yang cukup tinggi terhadap model penelitian, namun ketika dipadukan dengan data kualitatif, maknanya menjadi jauh lebih luas. Data kualitatif menunjukkan bahwa pengalaman perang Grant tidak hanya berdampak secara personal, tetapi juga memiliki signifikansi struktural yang relevan untuk sistem pertahanan negara seperti Sishankamrata (Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta). Artinya, pengalaman sejarah seorang pemimpin militer dapat digunakan sebagai cermin untuk penguatan pertahanan berbasis rakyat di masa kini. Argumennya, konteks historis dari pengalaman Grant yang mencakup pembentukan strategi militer, kepemimpinan lapangan, serta manajemen logistik memiliki relevansi untuk Sishankamrata karena menekankan pentingnya sinergi antara kekuatan utama (TNI) dan cadangan (rakyat), serta fleksibilitas struktur pertahanan dalam menghadapi konflik. Grant belajar secara langsung bahwa kekuatan militer tidak cukup tanpa dukungan masyarakat dan struktur logistik yang kuat. Konsep ini sejajar dengan prinsip Sishankamrata yang menekankan keterlibatan seluruh elemen bangsa dalam menjaga kedaulatan. Dengan demikian, nilai 0.826 dalam konteks kuantitatif diperluas maknanya melalui lensa historis dan strategis dalam data kualitatif.

Lebih lanjut, penggunaan konteks historis dalam analisis ini menegaskan pentingnya pembelajaran dari sejarah militer untuk mendesain kebijakan pertahanan modern. Dalam hal ini, pengalaman Grant berfungsi sebagai lesson learned yang aplikatif untuk Indonesia, terutama dalam memperkuat pemahaman bahwa pertahanan tidak hanya dibangun dari kekuatan fisik, melainkan juga dari narasi kolektif, pemimpin berpengalaman, dan struktur sosial-politik yang mampu mendukung sistem pertahanan nasional. Maka, konteks historis bukan sekadar catatan masa lalu, melainkan fondasi strategis yang memperkaya implementasi Sishankamrata di masa kini.

**Tabel 12.** Analisis Kuantitatif dan Kualitatif Variabel Strategi Perang (Y)

No	Butir Instrumen/Kategori	Data Kuantitatif f (nilai)	Data Kualitatif	Kesimpulan
1.	Konvergensi Pengalaman ke Strategi dan Reformasi Komando Terpusat	0.989	Pengalaman tempur langsung diintegrasikan secara sistematis ke dalam perumusan strategi militer dan pengambilan keputusan.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
2.	Akselerasi Mobilisasi Tempur dan Pendekatan Teritorial dalam Operasi	0.928	percepatan pengerahan kekuatan militer yang terintegrasi dengan penguasaan wilayah, respons yang cepat, efektif, dan kontekstual terhadap ancaman.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
3.	Distribusi Kekuatan Multidimensi, Penguatan Daya Gempur Kolektif dan Proyeksi Kekuatan Nasional	0.989	Penguatan daya gempur kolektif dan proyeksi kekuatan nasional mencerminkan upaya terpadu untuk meningkatkan kemampuan tempur seluruh komponen pertahanan	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif

Tabel 12 menunjukkan integrasi antara hasil analisis kuantitatif dan kualitatif pada variabel Strategi Perang (Y), yang mencerminkan tiga dimensi utama: *konvergensi pengalaman ke strategi dan reformasi komando terpusat, akselerasi mobilisasi tempur dan pendekatan teritorial dalam operasi, serta distribusi kekuatan multidimensi melalui penguatan daya gempur kolektif dan proyeksi kekuatan nasional*. Nilai kuantitatif yang tinggi (0.928–0.989) mengindikasikan bahwa responden memberikan persepsi positif dan signifikan terhadap ketiga aspek tersebut, yang diperkuat oleh narasi kualitatif yang menjelaskan bagaimana pengalaman tempur dan respons strategis operasional dikaitkan secara langsung dengan efektivitas strategi militer.

Pendekatan kualitatif memperluas dan memperdalam data kuantitatif dengan memberikan gambaran nyata bahwa strategi perang yang efektif tidak hanya dibentuk di meja perencanaan, tetapi melalui pemahaman medan tempur, mobilisasi yang cepat, dan proyeksi kekuatan secara kolektif. Konvergensi pengalaman tempur ke dalam struktur reformasi komando militer merupakan fondasi penting dalam menciptakan sistem kepemimpinan yang lebih adaptif, reflektif, dan responsif terhadap dinamika kontemporer. Dalam konteks pertahanan modern, pengalaman tempur tidak hanya dipandang sebagai catatan sejarah individu, tetapi menjadi sumber utama dalam pembentukan intuisi strategis dan pengambilan keputusan taktis yang efektif. Integrasi pengalaman ke dalam sistem komando memungkinkan terciptanya pola kepemimpinan yang tidak kaku, melainkan dinamis dan berbasis pada pengetahuan lapangan. Hal ini mendukung pembentukan rantai komando yang fleksibel dan cepat dalam menanggapi krisis, serta mendorong reformasi struktur komando dari yang bersifat hierarkis menjadi lebih deliberatif dan berbasis situasi. Dalam perspektif teori adaptive leadership, komando yang mampu belajar dari pengalaman dan merespons perubahan dengan cepat akan lebih unggul dalam menghadapi konflik yang kompleks dan tidak terduga.

Dalam menghadapi ancaman geopolitik dan keamanan yang bersifat dinamis dan multidimensi seperti perang siber, propaganda digital, dan infiltrasi ideologis mobilisasi yang cepat dan efisien menjadi sangat krusial. Pendekatan pertahanan berbasis wilayah atau strategi teritorial menawarkan solusi yang relevan karena memanfaatkan kedekatan geografis, sosial, dan kultural antara aparat pertahanan dan masyarakat lokal. Sistem ini memungkinkan deteksi dini terhadap potensi ancaman dan respons yang lebih terdesentralisasi namun tetap dalam kerangka komando nasional. Strategi ini juga selaras dengan prinsip *defense in depth*, di mana kekuatan tidak hanya terkonsentrasi di garis depan, tetapi tersebar dalam berbagai lapisan wilayah dengan kesiapsiagaan masyarakat sebagai bagian integral. Dalam konteks ini, pembelajaran dari pengalaman tempur juga memberikan wawasan praktis mengenai pentingnya integrasi antara militer dan komponen masyarakat dalam menjaga stabilitas nasional secara berkelanjutan. Kekuatan pertahanan negara tidak lagi semata ditentukan oleh besarnya anggaran militer, jumlah personel, atau teknologi persenjataan, melainkan oleh seberapa baik integrasi antara komponen utama, cadangan, dan pendukung dapat diwujudkan secara sistemik dan sinergis. Pendekatan Sishankamrata (Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta) mencerminkan konsep ini dengan mengarusutamakan partisipasi seluruh elemen bangsa dalam skema pertahanan. Strategi ini menekankan pada pentingnya membangun daya gempur kolektif yakni perpaduan antara kekuatan militer profesional, dukungan logistik dari sektor sipil, serta ketahanan sosial yang kokoh yang menjadikan pertahanan negara lebih resilien terhadap ancaman asimetris maupun konvensional. Dengan demikian, Sishankamrata tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi pendekatan strategis masa depan dalam menghadapi spektrum ancaman modern yang tidak terbatas pada perang fisik, melainkan juga mencakup perang informasi, ekonomi, dan teknologi.

**Tabel 13.** Data Kuantitatif dan Kualitatif Hubungan Antar Variabel

Hubungan Antar Variabel	Data Kuantitatif (Korelasi)	Data Kualitatif (Hubungan)	Keterangan
Hubungan Pengalaman Perang dengan Strategi Perang	0.979	Hubungan pengalaman perang dengan strategi perang terletak pada bagaimana pembelajaran empiris dari medan tempur membentuk pola pikir, taktik, dan pengambilan keputusan strategis yang adaptif terhadap dinamika konflik.	Memperkuat dan memperdalam data memperluas data kuantitatif
Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengalaman Perang dengan Strategi Perang		Intensitas keterlibatan dalam medan tempur, kualitas pembelajaran empiris, efektivitas manajemen logistik, ketajaman analisis situasional, serta	Memperkuat dan memperdalam data memperluas data kuantitatif

kemampuan mengintegrasikan  
pengalaman lapangan ke dalam  
perumusan strategi militer yang  
terstruktur dan adaptif.

---

Pada tabel 13 memperlihatkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pengalaman perang dan strategi perang, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai korelasi kuantitatif sebesar 0,979. Angka ini mengindikasikan bahwa semakin dalam pengalaman seorang pemimpin militer di medan tempur, maka semakin matang pula strategi yang dikembangkan untuk menghadapi konflik berikutnya. Data kualitatif mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa pengalaman tempur tidak hanya membentuk pemahaman teknis tentang peperangan, tetapi juga memengaruhi cara berpikir strategis, ketepatan dalam mengambil keputusan, serta ketangguhan mental dalam menghadapi tekanan perang. Hal ini menegaskan pentingnya *experiential learning* dalam membentuk pola pikir militer yang tangguh dan responsif terhadap dinamika konflik.

Implikasi strategis dari hasil penelitian ini sangat penting bagi dunia militer, baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ilmu pertahanan dengan menunjukkan bagaimana pengalaman kepemimpinan militer historis seperti yang dialami oleh Jenderal Ulysses S. Grant dapat menjadi referensi dalam membentuk pemikiran strategis dan kurikulum pendidikan militer masa kini. Penelitian ini menjembatani kerangka teoritis dengan analisis empiris, dan menawarkan model untuk menguatkan dan konsisten untuk mengintegrasikan prinsip kepemimpinan adaptif dalam doktrin dan program pengembangan perwira. Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, kemampuan beradaptasi secara strategis, dan kolaborasi dengan sipil dalam membentuk pemimpin militer yang lebih siap menghadapi ancaman multidimensional kontemporer. Dengan mengenali nilai dari pengalaman tempur historis dan mengodifikasikannya melalui pendekatan ilmiah, institusi militer dapat merancang pelatihan dan pengembangan kepemimpinan yang lebih relevan dengan dinamika geopolitik dan kemajuan teknologi masa kini.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman tempur Jenderal Ulysses S. Grant selama Perang Meksiko dan Perang Saudara Amerika memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk strategi kepemimpinan militer yang adaptif, reflektif, dan efektif dalam memobilisasi kekuatan masyarakat. Temuan kuantitatif mengindikasikan adanya korelasi yang sangat kuat antara pengalaman tempur dengan efektivitas strategi kepemimpinan, ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,979. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas dan kualitas pengalaman tempur yang dimiliki oleh seorang pemimpin militer, maka semakin besar kemampuannya dalam merumuskan strategi yang kontekstual, serta dalam mengelola dinamika operasi militer secara tepat, terstruktur, dan responsif terhadap situasi. Dalam konteks kepemimpinan Grant, pengalaman langsung di medan tempur tidak hanya memperkuat intuisi taktis dan ketepatan pengambilan keputusan, tetapi juga meningkatkan ketahanan moral dan efisiensi logistik dalam membangun sinergi antara kekuatan militer reguler dan partisipasi rakyat. Temuan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb, yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif berasal dari pengalaman langsung yang diolah melalui proses reflektif. Selain itu, teori *adaptive leadership* dari Heifetz, Grashow, dan Linsky menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan dalam situasi krisis sangat bergantung pada kapasitas adaptasi yang dibentuk melalui pengalaman. Selanjutnya, teori *strategic leadership* dari Wong dan Gerras (menjelaskan bahwa pengalaman dalam operasi militer dapat membentuk pola pikir strategis yang krusial dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan jangka panjang. Kontribusi penelitian ini memiliki relevansi strategis bagi penguatan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta di Indonesia. Model kepemimpinan Grant, yang menggabungkan pengalaman empiris dengan refleksi strategis, dapat dijadikan rujukan dalam membentuk kepemimpinan militer nasional yang inklusif, kolaboratif, dan berbasis pada kemampuan mobilisasi sumber daya nasional secara terpadu. Dalam menghadapi tantangan pertahanan nirmiliter yang bersifat multidimensi, dinamis, dan semakin kompleks akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), Indonesia mengharapkan munculnya figur pemimpin militer yang tidak hanya memahami doktrin pertahanan saja, tetapi juga mampu untuk mengaktualisasikan pembelajaran dari pengalaman empiris menjadi strategi yang adaptif dan sesuai dengan dinamika kontemporer. Implikasi dari penelitian ini mencakup dua hal utama. Pertama, perlunya integrasi pendekatan berbasis pengalaman dalam kurikulum pendidikan dan

pelatihan militer di Indonesia, guna membentuk pemimpin yang responsif terhadap perubahan lingkungan strategis. Kedua, pentingnya pengembangan model kepemimpinan militer yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek normatif-doktrinal, tetapi juga pada kemampuan reflektif dan pengalaman operasional sebagai fondasi perumusan strategis dan pembinaan Karier. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan penelitian pada figur-figur militer lainnya, baik nasional maupun internasional, untuk mendapatkan pemahaman komparatif mengenai pengaruh pengalaman tempur terhadap pembentukan strategi kepemimpinan. Selain itu, penelitian di masa mendatang dapat mengkaji relevansi pengalaman militer dalam menghadapi bentuk-bentuk ancaman kontemporer seperti *hybrid warfare*, perang siber, dan keterlibatan aktor non-negara, sehingga memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan kebijakan pertahanan nasional yang adaptif dan inklusif. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan potensi bias. Pertama, ukuran sampel yang terbatas pada 33 mahasiswa doktoral Universitas Pertahanan Indonesia dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian, meskipun telah dipilih secara purposive karena dianggap relevan. Kedua, data kualitatif yang bersumber dari dokumen sejarah tanpa wawancara dengan sejarawan militer atau triangulasi dengan sumber primer seperti surat atau arsip resmi dapat mengurangi kedalaman interpretasi. Ketiga, interpretasi dokumen historis melalui perangkat lunak NVivo, meskipun sistematis, tetap berisiko membawa bias peneliti dalam proses coding dan analisis. Keempat, waktu pelaksanaan penelitian selama dua bulan juga relatif singkat untuk analisis mendalam terhadap sumber-sumber historis dan penguatan validitas data kualitatif. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan studi, menambah waktu penelitian, melibatkan narasumber ahli, serta memperkuat strategi triangulasi data untuk meningkatkan akurasi dan relevansi hasil.

## Referensi

- (Ruiz Moreno et al., 2021)Ahmad Quresh, W. (2020). The Rise of Hybrid Warfare. *Notre Dame Journal of International & Comparative Law*, 10(2), 178. <https://scholarship.law.nd.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1124&context=ndjicl>
- Caldwell, K., Hebert, A., & Bolden, G. (2024). Strategies for Effective Capacity-Building in the Fight Against Commercial Tobacco. *Preventing Chronic Disease*, 21, 1–7. <https://doi.org/10.5888/pcd21.230307>
- Caliskan, M. (2019). Hybrid warfare through the lens of strategic theory. *Defense and Security Analysis*, 35(1), 40–58. <https://doi.org/10.1080/14751798.2019.1565364>
- Castillo, C. R. (2017). *Research Information Online The Great American Riddle : Ulysses S . Grant and Civil Rights Major Subject : History*.
- Dhakal, K. (2022). NVivo. *Journal of the Medical Library Association*, 110(2), 270–272. <https://doi.org/10.5195/jmla.2022.1271>
- Draucker, C. B., Rawl, S. M., Vode, E., & Carter-Harris, L. (2020). Integration Through Connecting in Explanatory Sequential Mixed Method Studies. *Western Journal of Nursing Research*, 42(12), 1137–1147. <https://doi.org/10.1177/0193945920914647>
- Harefa, F., Aritonang, S., Supriyadi, A. A., & Harsono, C. F. (2025a). An Politicization of the Indonesian Armed Forces (TNI) Regarding ABRI's Dual Function and Civilian Supremacy: Civilian Supremacy. *Khazanah Sosial*, 7(1), 67–85.
- Harefa, F., Aritonang, S., Supriyadi, A. A., & Harsono, C. F. (2025b). *Reengineering the Management Model of Defense to Overcome Separatism in Papua for National Interests*. 17(1), 1–23. <https://doi.org/10.15575/jpan.v17i1>
- Harefa, F., & Supriyadi, A. A. (2025). *Leadership strategies for enhancing border security in Papua : A collaborative approach to surveillance and threat management*. 2(1), 1–16.
- Michener, C. D., & Sokal, R. R. (1957). A Quantitative Approach to a Problem in Classification. *Evolution*, 11(2), 130. <https://doi.org/10.2307/2406046>
- Monaghan, S. (2019). Countering Hybrid Warfare: So What for the Future Joint Force? *Prism*, 8(2), 83–98. [https://ndupress.ndu.edu/Portals/68/Documents/prism/prism\\_8-2/PRISM\\_8-2\\_Monaghan.pdf](https://ndupress.ndu.edu/Portals/68/Documents/prism/prism_8-2/PRISM_8-2_Monaghan.pdf)
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning—a systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Murfi, Y., & Suharyo, B. (2024). Sishankamrata: Analisis Komprehensif Sistem Pertahanan dan Keamanan Indonesia Terpadu dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(No. 1 (2024): Jurnal Ilmu Pendidikan).
- Neag, M.-M. (2018). Redefining Doctrine Concepts in Modern Military Actions. *Land Forces Academy Review*, 23(1), 25–33. <https://doi.org/10.2478/raft-2018-0003>
- Ruiz Moreno, A., Roldán Bravo, M. I., García-Guiu, C., Lozano, L. M., Extremera Pacheco, N., Navarro-Carrillo, G., & Valor-Segura, I. (2021). Effects of emerging leadership styles on engagement – a mediation analysis in a military context. *Leadership and Organization Development Journal*, 42(5), 665–689. <https://doi.org/10.1108/LODJ-05-2020-0222>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2020). Handbook of Market Research. In *Handbook of Market Research* (Issue July). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8>

- Stănciulescu, R., & Beldiman, E. (2019). The Issue of Leadership Styles in the Military Organization. *Land Forces Academy Review*, 24(1), 54–60. <https://doi.org/10.2478/raft-2019-0006>
- (2019). Military leadership: A systematic literature review of current research. *International Journal of Business and Management*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.26666/rmp.ijbm.2019.1.2>